

Ruwatan (Merti Desa) Masyarakat Gunungkidul Pasca Gempa Bumi Tektonik di Daerah Istimewa Yogyakarta

(*Ruwatan of Gunungkidul Society After Tectonic Earthquake
in Special Province of Yogyakarta*)

Wahyu Lestari

Staf Pengajar Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Merti Desa merupakan salah satu upacara ritual yang sudah mentradisi pada masyarakat Jawa khususnya. Merti Desa sebagai bentuk upacara ritual oleh masyarakat Gunungkidul dilaksanakan pada setiap tahun sekali, sebagai tradisi dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Merti Desa juga merupakan ritual untuk mengucapkan terimakasih atas hasil panen yang telah diterimanya, serta sebagai wahana melestarikan budaya nenek moyang yang dilaksanakan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya kepada nenek yang berujud ritus sosial masyarakat. Merti Desa dilaksanakan dalam berbagai rangkaian acara seperti upacara yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dipimpin oleh Pemerintah daerah pada wilayah desa tertentu, diikuti oleh warga masyarakat setempat, oleh pemerintah atau pamong Desa upacara Merti Desa juga sekaligus dapat digunakan sebagai wahana mengajak masyarakat melestarikan dan *nguri-uri* tradisi warisan nenek moyang serta mengajak masyarakat mengambil hikmah dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tradisi Merti Desa. Diharapkan masyarakat dapat menikmati hiburan atau tontonan serta mendapat tuntunan dan mengambil nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, diantaranya manusia harus selalu *eling lan waspodho*, mengingat dan mengucapkan terimakasih kepada Bumi yang telah memberi segalanya untuk kebutuhan kehidupan manusia. Gempa Bumi yang telah terjadi tidak menghalangi warga masyarakat Gunungkidul untuk menyelenggarakan Upacara Ruwatan Desa. Ruwatan Desa dilaksanakan dengan pertunjukan wayang kulit purwa sebagai upacara tradisi masyarakat yang perlu dilestarikan, terutama konsep Merti Desa.

Kata kunci: ruwatan, ritus, wayang kulit purwa

A. Pendahuluan

Gempa bumi tektonik tanggal 27 Mei 2006 yang telah meluluhlantakkan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah berlalu, namun sisa-sisa dan bekas yang ditinggalkannya masih tampak jelas serta belum mampu hapus dari ingatan dan pandangan mata memandang. Di sana-sini di seluruh wilayah baik kota maupun desa, baik yang berada di wilayah kotamadia maupun yang berada di wilayah kabupaten di DIY masih dapat kita lihat kondisinya. Begitu memilukan, begitu menggetarkan hati, selalu terlintas di benak kita! Apa yang bisa kita lakukan

untuk membantu meringankan beban mereka yang tertimpa musibah atau ujian dari Tuhan Yang Maha Kuasa?. Sebagai seorang yang berkecimpung dalam dunia seni, tentulah mencoba mencari dan menemukan sesuatu yang dapat disumbangkan guna meringankan beban mereka, meskipun tidak dalam bentuk bantuan materiil, namun bantuan spirituil berujud hiburan atau tontonan yang sekaligus sebagai tuntunan menyongsong kehidupan selanjutnya. Menyaksikan pertunjukan wayang kulit purwa merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan masyarakat guna meninggalkan

sejenak kesedihan yang telah dialaminya, dan merupakan tradisi tahunan masyarakat Gunungkidul yang sudah turun-temurun sekaligus sebagai wahana introspeksi diri terhadap apa yang telah dilakukannya, mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit purwa.

Pertunjukan wayang kulit purwa terkandung makna filosofi mendalam dan berisi berbagai ajaran dan nilai-nilai estetika dan etika. Memahami wayang berarti dapat mengenali kehidupan sendiri. Lakon-lakon yang ditampilkan seolah-olah menggambarkan kehidupan manusia sendiri. Wayang kulit tidak sekadar sebagai tontonan dan penyamanan belaka, tetapi menjadi pemberi makna dalam kehidupan, figur wayang atau peristiwanya dapat dipahami secara simbolis (Sutarno, 2005: 149). Ajaran-ajaran dan nilai etis itu memenuhi persyaratan, yaitu secara objektif dan kritis ajaran tersebut dapat dipakai oleh bangsa Indonesia dari zaman ke zaman (Amir Hazim, 1997:16). Ajaran dan nilai tentang hidup pribadi juga dinyatakan dalam ajaran tentang karma (hidup manusia adalah hasil tindakannya sendiri) dan tentang kelahiran kembali (*transmission of souls*) yang merupakan akibat dari karma-karma manusia. Telah diakui juga bahwa wayang dianggap sebagai ensiklopedi hidup, karena di dalam ajarannya terkandung tentang manusia, alam, dan Tuhan serta bagaimana manusia dapat mencapai kesempurnaan hidupnya. Anderson (dalam Laksono, 1985:22-23) berpendapat, semesta alam dan posisi kehadirannya sendiri di alam semesta, yaitu hubungan orang Jawa dengan sesama manusia dan dirinya sendiri.

B. Merti Desa sebagai Ungkapan Rasa Syukur Masyarakat Gunungkidul

Gunungkidul memiliki keindahan alam yang ali dan mempesona, seni budaya, tradisi yang unuk dan menarik serta masyarakat yang ramah seperti disampaikan Bupati Gunungkidul. Gunungkidul juga dikenal sebagai Kawasan Pegunungan Seribu atau kawasan Karst Pegunungan Sewu, karena mempunyai bentang alam yang khas yang dibentuk oleh proses pelarutan batuan dan diakui sebagai bentukan alam warisan dunia (*World Natural Heritage*). Gunungkidul merupakan salah satu wilayah dari lima Kabupaten yang berada di Propinsi DIY, yang terletak sekitar 40 Km di Ujung Tenggara Kota Yogyakarta. Gunungkidul memiliki 18 Kecamatan, 144 Desa dengan luas wilayah 1.485,36 Km./46,63% dari keseluruhan wilayah Yogyakarta. Pemerintah Kabupaten juga membagi wilayahnya berdasarkan topografi keadaan tanahnya menjadi tiga Zona, yaitu: Zona Utara dengan Baturagungnya, Zona tengah dengan Ledoksarinya, dan Zona selatan dengan pegunungan seribunya yang sangat indah, disertai dengan kedekatannya dengan pesona pantai. Tentu saja tidak terlepas juga dengan sarana transportasi kota dengan 8 perusahaan angkutan yang siap melayani para wisatawan, kawasan tersebut juga diimbangi dengan mudahnya menemukan rumah makan dengan berbagai masakan baik masakan tradisional maupun modern serta, masyarakat juga dapat menikmati hasil laut yang berada disekitar pantai Baron. Bahkan pengunjungpun tidak kesulitan untuk mendapatkan cinderamata dengan berbagai ragam karya, ada 19 karya anak daerah yang dapat kita temukan disana (Mutiara Wisata dan Budaya: 2005).

Gunungkidul juga kaya akan khasanah budaya tradisi peninggalan para leluhur yang sampai kini masih

dilestarikan seperti pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang kulit purwa dan upacara tradisional ruwatan desa (merti desa/rasulan) adalah salah satu tradisi yang tetap diuri-uri hingga sekarang bahkan tradisi itu akan diturunkan pada generasi penerusnya, karena masyarakat sangat yakin dengan kemampuan nilai-nilai yang terkandung dalam ritus merti desa dengan pertunjukan wayang kulit purwa sebagai media hiburan atau tontonan yang sekaligus dapat digunakan sebagai tuntunan. Aktivitas merti desa rutin dilaksanakan setiap tahunnya setelah panen (wawancara Budiman, 1 Agustus 2006) sebagai ungkapan rasa syukur dan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberi keselamatan dan limpahan rahmadnya kepada seluruh warga serta atas segala hasil bumi yang telah Tuhan berikan kepada masyarakat Gunungkidul. Merti desa adalah suatu upacara tradisional masyarakat yang bermaksud mengucapkan terima kasih kepada sang bumi yang telah memberi penghidupan. Bumi telah memberinya makan dan minum yang dihasilkannya untuk kesejahteraan manusia, bumi juga selalu menyediakan segala kebutuhan manusia tanpa minta balas, bumi juga rela diinjakinjak, digunakan untuk membuang kotoran semua makhluk tanpa kecuali, namun bumi pula yang digunakan manusia untuk kembali ke sang Khaliqnya.

Menyadari hal itulah warga masyarakat Kabupaten Gunungkidul selalu melaksanakan upacara tradisi mertidesa (siang hari rangkaian upacara yang dihadiri perangkat desa, dengan rangkaian seni kuda kepong) dan malam hari diakhiri dengan melaksanakan suatu acara hiburan dengan menampilkan pertunjukan wayang kulit purwa. Pertunjukan wayang kulit Purwa dimaksudkan selain sebagai tontonan

hiburan juga sebagai tuntunan hidup. Ruwatan mengandung makna penuh symbol atau lambang. Yang perlu dipahami dalam Ruwatan adalah bukan semata-mata bentuk upacaranya saja, melainkan pemahaman atau penghayatan atas pesan tersembunyi dibalikinya (Damarjati: 2000, 197), ruwatan merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi Jawa yang memiliki nilai-nilai religius. Dari sisi epistemologis empiris, bahwa ruwatan dapat diidentikkan dengan teori Korespondensi (tentang kebenaran) yang menyatakan bahwa pernyataan-pernyataan adalah benar bila berkorespondensi (sepadan) dengan dunia (kenyataan) Loren Bagus (1996: 213). Hariwijaya (200:21) menyatakan bahwa harapan, doa dan cita-cita agar mendapat kebaikan, keselamatan dan kesejahteraan dalam menjalankan hidup, hidup tanpa keselamatan adalah celaka, hidup tanpa kebaikan adalah hina, dan hidup tanpa kesejahteraan akan sengsara. Sebagai tontonan, karena pertunjukan wayang kulit purwa dapat dikemas menjadi sajian yang menyegarkan penuh hiburan seperti lawakan-lawakan segar dalang dari tokoh gecul wayang yang dimainkannya, serta hiburan serta dari gending-gendhing atau lagu-lagu campur sari yang dinyanyikan oleh para sinden dan waranggono atau para bintang tamu (campur sari) yang melengkapi acara hiburan. Lagu-lagu yang dinyanyikan mampu menjadi wahana komunikasi antara pemain dan penonton. Timbul Haryono (1996: 1-2) menyatakan bahwa wayang merupakan salah satu hasil kebudayaan bangsa Indonesia dan merupakan kekayaan budaya yang harus tetap dilestarikan. Pewarisan nilai-nilai budaya dan penghayatan "jati diri" mutlak diperlukan, karena wayang mengandung nilai-nilai simbolis-filosofis yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan

pendidikan moral kepada masyarakat luas.

Dalang adalah orang yang menjalankan atau memainkan wayang oleh karenanya seorang dalang haruslah memiliki pengetahuan pewayangan, kedalaman filsafat, keterampilan, maupun tinggi derajat spiritualnya (Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1996:404) seperti: *dalang wasesa* artinya dalang yang sanggup membangkitkan emosi penonton, *dalang purba* yaitu dalang yang menguasai banyak lakon, mampu memberi wejangan yang bermanfaat bagi penonton, *dalang sejati* adalah dalang yang dipandang paling tinggi tingkatannya, sanggup meruwat dan memberi *pepadang*, memiliki kemampuan tinggi serta *dalang kanda buwana*, yaitu dalang yang dianggap sebagai titisan Batara Wisnu, bersih hati dan diri serta sanggup menjadi panutan di masyarakat dan dipercaya melaksanakan upacara ruwatan (wawancara, Suko: 9 Juni 2005).

C. Sri Mulih Salah Satu Lakon Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ruwatan Desa

Diceriterakan Sri Mulih, Sri, Dewi, nama salah satu tokoh dalam pewayangan anak Prabu Mahapungung, Raja Medang Kamulan. Saat Dewi Sri dilamar oleh Prabu Pulagra tidak mau, karena ia ingin punya suami yang setampan adiknya yang bernama Sadana, oleh karenanya Sang ayah mengusirnya. Kepergian Dewi Sri sampai Kerajaan Medang Tamtu. Di Kerajaan ada aktivitas kakek Buyut Wangken dan istrinya sedang memasukkan padi ke dalam lumbung.

Sebagai puteri Raja, Dewi Sri dipandang tidak pantas untuk melakukan pekerjaan rumah, oleh karenanya dia disuruh saja masuk kerumah dan duduk sebagai tamu oleh Buyut Wangken, sebenarnya itu tidak penting baginya, maka iapun mau masuk rumah apabila

Buyut mau menyapu lantai sampai bersih. Kaladaru datang hendak membawa Dewi Sri, namun dicegah Buyut Wangken, akhirnya terjadilah peperangan, namun bantuan datang yaitu Sadana yang ternyata adalah adik Dewi Sri, peperangan terjadi, Kaladaru kalah. Sadana mendirikan Kerajaan Medang Agung, dan Dewi Sri pergi ke Kerajaan Pratalaratna, dalam waktu yang cepat Kerajaan itu tumbuh menjadi sebuah negeri yang aman, tenteram dan makmur, sejak itulah Dewi Sri dikenal sebagai Dewi pembawa rejeki dan kemakmuran. Dari keyakinan masyarakat itulah pada versi lain pertunjukkan wayang kulit untuk ruwatan desa atau merti desa sering mengambil lakon Sri Mulih, yaitu harapan akan kembalinya kemakmuran masyarakat seperti tergambar dalam pertunjukan. Berikut salah satu pertunjukkan Wayang Kulit Purwa, lakon "Sri Mulih" dengan dalang Sri Lungit.

Adegan I: Diceriterakan keadaan Kerajaan Dworowati yang dipimpin oleh Prabu Batara Kresna. Sang Raja dalam *pisowanan* itu dihadap Patih Udawa, Raden Setyaki, dan Raden Samba. Disaat pertemuan itu, datanglah Raden Gatotkaca. Gatotkaca marak dan selanjutnya menceritakan bahwa Negara Amarta, ditinggal Dewi Sri, atas peristiwa tersebut, Raden Gatotkaca meminta petunjuk Prabu Kresna bagaimana caranya agar Dewi Sri mau pulang lagi kekerajaan. Sebelum Kresna memberi jawaban datanglah Prabu Sasrambara dari Negara Sapuanging. Maksud kedatangan Prabu Sasrambara bermaksud meminjam Kembang Wijaya Kusuma milik Prabu Kresna yang akan digunakan untuk tumbal Negara Sapuanging, dikarenakan Negara mendapatkan *Pageblug* atau malapetaka, namun tidak diberikan oleh Prabu Batara Kresna maka terjadilah peperangan. Prabu Sasrambara

kalah dan mengundurkan diri. Selanjutnya Prabu Kresna dibawa Raden Gatotkaca ke Amarta.

Adegan II: Jejer Negara Atasangin, dengan rajanya bernama Prabu Ataswara yang dihadap para prajurit. Sang Raja ingin mempunyai istri Dewi Sri, tetapi dicegah oleh ayahnya yaitu Begawan *Gembung Tanpo Sirah*, dari Pertapaan *Kapuk Silombo*. Prabu Atasangin tidak mau diperingatkan oleh ayahnya, tetapi malah marah-marah dan sang Ayah disuruhnya pergi dari Kerajaan Atasangin.

Budalan: Prabu Atasangin menuju Kahyangan untuk mencari Dewi Sri.

Adegan III: Begawan Gembung Tanpa Sirah pulang ke Pertapaan *Kapuk Selombo*, dihadap anak perempuannya bernama Dewi Ataswati. Dewi Ataswati bermimpi dijadikan istri oleh Raden Probokusuma. Dia merengek kepada sang ayah, entah bagaimana caranya ia meminta kepada Ayahnya, yang penting dia bisa dijadikan istri R Prabakesuma dari Kahyangan Kaendran. Sang Ayah menyanggupi untuk mencari R Prabakesuma.

Adegan IV: Gara-gara.

Padukuhan *Karang Kabolodan* tempat tinggal Ki Lurah Semar kedatangan tamu Raden Prabakesuma, yang bermaksud mencari tahu tentang ayahandanya yang bernama Raden Arjuna kepada Ki Lurah Semar Badranaya. Oleh Semar ditunjukkan bahwa benar dia anak dari Raden Arjuna. Selanjutnya Raden Prabakesuma diantar Ki Lurah Semar untuk mencari ayahnya, di tengah perjalanan ia bertemu Begawan *Gembung Tanpo Sirah*. Ia menyatakan bahwa sudah sekian lama mencari R Prabakesuma, karena ditangisi oleh anak perempuannya, yang minta dicarikan Raden Prabakesuma, dan ia kepingin diperistri oleh R Prabakesuma, maksud

tersebut disampaikan oleh Sang Begawan kepada R Prabakesuma, namun R Prabakesuma menolaknya dan selanjutnya R Prabakesuma dibawa terbang menuju Pertapaan *Kapuk Selombo*. Begitu melihat kecantikan Dewi Ataswati, R Prabakesuma terpesona dan akhirnya mau untuk dinikahkan dengan Dewi Ataswati. Ada satu syarat yang diajukan oleh R Prabakesuma, yaitu hendaknya Sang Begawan mau membantu mencari Sang ayah serta agar sang ayah mau mengakui Raden Prabakesuma sebagai anaknya. Setelah terjadi kesepakatan bersama, berangkatlah R Prabakesuma ke Negara Amarta.

Adegan V: Negara Amarta, Prabu Puntadewa dihadap R Werkudara, R Janaka, R Nakula dan Sadewa. Menerima kedatangan Prabu Batara Kresna yang diantar oleh R Gatotkaca, memenuhi panggilan P Puntadewa, guna membahas kepergian Dewi Sri yang sudah sekian lama belum kembali. Pada pertemuan tersebut P Batara Kresna mengungkapkan bahwa kepergian Dewi Sri dikarenakan Raja Amarta beserta para rakyatnya kurang bersyukur atas segala apa yang telah diperolehnya, sehingga Negara dan Rakyat mengalami kegoncangan. Melihat kondisi yang tidak beres tersebut pergilah Dewi Sri meninggalkan Kerajaan. Selanjutnya P Batara Kresna mengajak Sang Raja beserta Rakyatnya untuk selalu bersyukur dan selalu ingat serta lebih menebalkan keimanannya. Anjuran itu disetujuinya, dilaksanakan. Dalam situasi itu munculah R Prabakesuma yang diantar oleh Ki Lurah Semar. Maksud kedatangannya, adalah akan menjunjung tinggi sang Ayah yaitu Raden Janaka. R Prabakesuma mengaku bahwa ia anak dari Dewi Supraba dari Kahyangan Kaendran. P Kresna mengusulkan kepada P Puntadewa, bahwa R Prabakesuma akan diakui sebagai anak R Janaka apabila ia

dapat mengembalikan Dewi Sri ke Negara Amarta dan diserahkan kepada Prabu Puntadewa. R Prabakesuma menyanggupinya, dan berangkatlah ia ke Mertuanya yang bertempat tinggal di Pertapaan *Kapok Selombo* yang bernama Begawan *Gembung Tanpo Sirah*.

Adegan VI: Perjalanan R Prabakesuma menuju ke Pertapaan *Kapok Selombo*, bertemu dengan Prabu Ataswara. Pertemuan tersebut menimbulkan peperangan, karena P Ataswara tidak mengakui keberadaan R Prabakesuma sebagai saudara sepupu, dan dilarang untuk menemui ayahnya. Saat peperangan tersebut datanglah Begawan *Gembung Tanpo Sirah*, merelai perkelaian keduanya. Namun P Ataswara tidak terima perlakuan itu, malah ia mengira bahwa ayahnya tidak adil karena telah berpihak kepada R Prabakesuma. Bahkan P Ataswara begitu teganya menghajar ayahnya, sampai mencolok mata Sang Begawan dengan Keris, yang mengakibatkan kebutaan Sang Ayah. Mendapat perlakuan seperti itu, hilanglah kesabaran Sang Ayah, sampai-sampai ia melontarkan sumpahan kepada P Aswara. Dia disumpahi menjadi seekor binatang Walang Sangit (binatang yang mengeluarkan bau tak sedap), karena perlakuan terhadap ayah yang seperti itu dianggap tidak wajar dan itu berarti ia sudah menjadi anak durhaka. Walang sangit *diGetak*, sehingga menyebar dan merata ke seluruh alam semesta. Begawan *Gembung Tanpo Sirah* berpesan kepada R Prabakesuma, dan Dewi Ataswati adalah penjelmaan dari Betari Sri dan Batara Sadana, dan selanjutnya ke duanya dianjurkan untuk segera kembali ke Negara Amarta, dengan menaiki seekor Naga yang bernama Nagataun. Selama perjalanan naik Nagataun ke Amarta, maka jalan-jalan yang dilewatinya akan mendapat kemakmuran. Setelah peristiwa

itu Begawan *Gembung Tanpo Sirah* pun berubah wujudnya menjadi seekor *Walang Kopoh*. Bahkan peristiwa itu dipercaya adanya: „ dimana ada *walang sangit*, pastilah disitu ada *walang kopoh*, karena sebagai tandingannya“.

Adegan VII: Setelah tiba di Amarta, R Prabakesuma diterima sebagai anak R Janaka dan selanjutnya dinikahkan dengan Dewi Ataswati. Mulai saat itulah kemakmuran diraih oleh seluruh Rakyat Amarta. *Gemah Ripah Loh Jinawi, Kertorahajo*, murah sandang, pangan dan papan. Petruk datang melaporkan bahwa ada huru-hara menuju kerajaan Amarta, Huru-hara dipimpin oleh P *Sosroamboro* dari Negara Sapu angin. Melihat kondisi itu, maka P Batara Kresna menganjurkan agar R Werkudara yang melawannya. Terjadilah pertempuran sengit, P *Sosroamboro* beserta bala tentaranya dapat dikalahkan oleh R Werkudara dan akhirnya mereka mundur teratur pulang ke Negeranya.

Ajaran yang dapat kita petik dari lakon Dewi Sri adalah:

- 1) Kita harus selalu bersyukur atas apa yang Telah Tuhan Berikan
- 2) Mengingat, merawat, dan memanfaatkan apa yang Tuhan berikan dengan baik
- 3) *Memerti* apa yang telah dianugerahkan kepada kita
- 4) Anak harus berbakti kepada Orang Tua agar tidak kwalat
- 5) Kaburukan dapat dikalahkan oleh Kebaikan.

C. Simpulan dan Saran

1. Simpulan:

- a. Ruwatan Desa atau Merti Desa merupakan budaya tradisi warisan leluhur yang perlu disosialisasikan kepada generasi penerus dan dapat digunakan sebagai wahana

introspeksi diri. Pelaksanaan Ruwatan Desa dimulai dari upacara tradisi yang diselenggarakan dan diikuti oleh seluruh warga masyarakat dipimpin para pamong pemerintah dan diakhiri dengan pertunjukan wayang kulit purwa pada malam hariya.

- b. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam Ruwatan Desa, berasal baik dari dalam (keyakinan masyarakat), dari luar (keberadaan panen/hasil bumi) yang mereka terima.
- c. Nilai-nilai filosofi pertunjukan beserta makna sesaji dalam ruwatan bermanfaat bagi kehidupan.
- d. Gempa bumi tidak mempengaruhi minat warga untuk menyelenggarakan Merti Desa

2. Saran – Saran

- a. Desa kepada generasi penerus secara benar, tidak hanya pada sisi mitosnya saja melainkan makna filosofinya Membudayakan Merti Desa kepada generasi penerus
- b. Menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Merti
- c. Gempa bumi adalah peristiwa alam, kuasa Tuhan yang mesti disikapi sebagai peringatan Tuhan
- d. Tidak larut dalam kekecewaan tetapi harus bangkit menuju kebaikan

Daftar Pustaka

- Alfian (ed), 1985, *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*, Jakarta: PT. Gramedia
- Amir Hazim, 1997, *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Anderson Beenedict R, A G, 2000, *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Qalam

Bagus Lorens, 1996, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Danandjaja, James, 1984, *Folklor Indonesia: Ilmu Gaib, Dongeng, dan lain-lain*, Jakarta: Grafitipers.

Dinas Pariwisata dan Budaya. 2005, *Mutiara Wisata dan Budaya*, Yogyakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Geertz, H, 1963, *Indonesian Cultures and Communities*, New Haven: Yale University Press.

Haryono Timbul, 1996, *Wayang dalam Perspektif Historis dan Etis-Filosofis*, Yogyakarta: Makalah yang disampaikan pada seminar wayang pada tanggal 23 Mei 1996 di Aula Registrasi FPIPS IKIP Yogyakarta.

Senawangi, 1999, *Ensiklopedi Wayang Indonesia (4)*, Jakarta: Sakarindo Printama.

Supadjar Damardjati, 2002, *Nawang Sari*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru

Soetarno, 2005, *Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolisme*, Surakarta:STSI Press.